

Penguatan Islam Moderat di Era Disrupsi

Alimul Muniroh

IAI Tarbiyatut Tholabah

alimulmuniroh1@gmail.com

Abstrak: Ada dua hal yang dihadapi oleh kelompok Islam moderat ketika berdampingan dengan generasi millennial di Indonesia saat ini. Pertama menguatnya kelompok militan radikal, dan kedua adalah munculnya era disrupsi. Perubahan model pola gerakan dari kelompok militan radikal menjadi dinamika tersendiri bagi wacana sosial politik di Indonesia. Sementara era disrupsi bagaikan tuntutan dan keniscayaan bagi generasi millennial, sehingga baik kelompok militan radikal ataupun kelompok Islam moderat harus pandai memainkan peran di era disrupsi ini. Tulisan ini menjelaskan bagaimana penguatan Islam Moderat pada generasi millennial di Indonesia.

Kata kunci: Islam moderat, disrupsi, generasi millennial

Abstract: There were two points that moderate Islamic groups face when coexisting with the millennial generation in Indonesia. The first was the strengthening of radical militant groups, and the second was the emergence of the era of disruption. Changes in the pattern of movement patterns from radical militant groups had become a separate dynamic for socio-political discourse in Indonesia. Meanwhile, the era of disruption was like a demand and necessity for the millennial generation, so that both radical militant groups and moderate Islamic groups must be good at playing a role in this era of disruption. This paper explains how to strengthen moderate Islam in the millennial generation in Indonesia.

Keywords: moderate Islam, disruption, millennial generation



PENDAHULUAN

Setidaknya ada dua hal yang dihadapi oleh generasi millennial di Indonesia saat ini. Pertama menguatnya kelompok militan radikal, dan yang kedua munculnya era disrupsi. Perubahan model pola gerakan dari kelompok militan radikal menjadi dinamika tersendiri bagi wacana sosial politik di Indonesia. Sementara era disrupsi bagaikan tuntutan dan keniscayaan bagi generasi millennial, sehingga baik kelompok militan radikal ataupun kelompok moderat harus pandai memainkan peran di era ini. Oleh karena itu, penguatan kelompok militan radikal dan era disrupsi menjadi tantangan bagi perkembangan moderasi Islam di Indonesia.

Penguatan kelompok militan radikal ini ditandai dengan adanya temuan kamp pelatihan teroris di Aceh, dimana kelompok-kelompok radikal membenahi kembali strategi gerakan mereka.¹ Setelah bertahun-tahun mereka gagal dalam upaya mendirikan negara islam Indonesia, mereka memulai Gerakan dengan lebih soft, misalnya dengan mendukung peraturan atau penerapan hukum Islam di Indonesia.

Namun demikian gerakan soft ini tidak serta merta berhenti. Tetapi berlanjut dengan menunjukkan watak asli darinya. Misalnya ketika bermunculan konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus ujaran kebencian di media social, upaya mendeskreditkan kelompok lain, hingga penistaan agama, dan bahkan ada peristiwa perusakan rumah ibadah.

Menjamurnya fenomena tersebut mengakibatkan kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai bangsa Indonesia menjadi renggang karena sebagai bangsa, kita telah terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Fenomena konflik tersebut menunjukkan adanya fenomena penguatan dari Gerakan kelompok radikal. Contoh kasus mengenai hal ini adalah kekerasan yang dialami oleh kelompok Syiah di Sampang Madura yang mengakibatkan terusirnya kelompok minoritas Syiah dari tempat tinggalnya.²

¹ Analisis: Hubungan Kelompok- <https://www.voaindonesia.com/a/ada-hubungan-antara-kelompok-teroris-dan-organisasi-muslim-fundamentalis-117270128/90414.html> kelompok Radikal dan Teroris di Indonesia Menguat (voaindonesia.com). diakses tanggal 11 Oktober 2021.

² Iva Hasanah dan Abdul Fatah, *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia Kontestasi dan Koeksistensi*, (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015), 243.



Konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama dapat diakibatkan oleh bermacam-macam sebab. Namun penyebab yang utama sesungguhnya dapat berakar dari adanya kegagalan kelompok/individu dalam mendialogkan pemahaman agamanya dengan realitas sosial yang beragam. Di Indonesia masih terdapat kelompok-kelompok garis keras yang tidak bersedia untuk berdiskusi dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang memiliki pemahaman yang berbeda. Menurut kelompok ini, beragama yang benar adalah beragama yang seperti dari kelompok sendiri sementara di luar pemahaman yang mereka anut adalah kesalahan yang harus ditolak dan dihilangkan. Sikap dan pemahaman ini semakin menguat ketika didukung fakta bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Disinilah sesungguhnya relevansi dari kelompok moderat di Indonesia untuk menyuarakan budaya toleransi di tengah-tengah masyarakat. Kelompok masyarakat yang didominasi oleh kaum millennial perlu mendapatkan wawasan tentang moderasi beragama dan toleransi kepada sesama umat manusia. Meskipun di era disrupsi seluruh lapisan masyarakat terkena imbasnya, namun kesadaran untuk menghargai kelompok minoritas serta bertoleransi kepada orang lain perlu disebarkan.

GAGASAN DAN PARADIGMA ISLAM MODERAT

Dalam relasi Islam dan Indonesia, dewasa ini berkembang dua paradigma yang berbeda. Paradigma pertama bersifat kultural yang kerap dipraktikkan oleh kelompok Islam non ideologis. Kelompok ini berupaya menyebarkan Islam menggunakan strategi tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Karakter khas Indonesia dihargai sehingga kelompok ini mengedepankan toleransi dan keramahan dalam penyebaran Islam. Kelompok ini sering kali disebut dengan *Indonesianisasi Islam* karena budaya-budaya lokal dijunjung tinggi dalam praktik keagamaannya.

Sebaliknya ada juga kelompok lain yang menyebarkan Islam dengan cara-cara ideologis. Kelompok ideologis ini berusaha menyebarkan Islam melalui jalur-jalur politik sehingga Islam ditarik pada ranah politik serta mengesampingkan ranah kultural. Kelompok ini disebut dengan *Islamisasi Indonesia*. Pada kelompok ini, budaya Indonesia sering dibenturkan dengan nilai-nilai Islam, bahkan dasar negara Indonesia sebisa mungkin harus diubah dengan dasar Islam. Sebagai contoh dari kelompok ini adalah



kelompok yang ingin menegakkan khilafah Islamiyah di Indonesia agar negara Indonesia menjadi negara Islam.³

Dari dua kelompok ini dapat dijelaskan bahwa di Indonesia memiliki dinamika gerakan Islam dalam masyarakat. Baik Islam ideologis atau Islam non ideologis sesungguhnya berupaya agar Islam diterima di bumi pertiwi ini. Namun ada hal yang membedakan dari sisi paradigma dan strategi gerakan yang mereka lakukan. Dari sisi alur pemikiran, Islam moderat lebih cenderung pada Islam non ideologis. Kelompok non ideologis tidak memaksakan Islam pada aras politik namun menggunakan aras kultural dalam penyebarannya, sehingga kelompok ini lebih diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum.

TERMINOLOGI ISLAM MODERAT

Dalam khazanah islam populer, moderasi disebut juga dengan istilah *wasathan*, yang berarti jalan pertengahan. Istilah ini disebut juga dengan serasi atau seimbang. Azumardi Azra menjelaskan bahwa islam moderat ini merupakan Islam yang membahas tentang jalan tengah atau moderasi dalam Islam.⁴ Moderasi ini memuat tentang kebijakan moral yang berhubungan dengan integritas dari suatu komunitas, bukan hanya berhubungan dengan kehidupan individual. Moderasi berupaya untuk membantu agar dalam kehidupan terwujud suatu harmoni dan keseimbangan baik dalam kehidupan individual, keluarga, hubungan masyarakat lebih luas.⁵

Selain sebagai konsep sosial, moderat juga didefinisikan sebagai suatu metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku. Masing-masing sikap ini didasari atas keseimbangan (*tawazun*) dalam menyikapi dua kondisi yang dimungkinkan dapat dibandingkan dan dianalisis. Dengan harapan dapat ditemukan sikap yang tidak bertentangan dan sesuai dengan prinsip dan ajaran agama serta tradisi yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh di dalam Islam, selain diajak untuk beriman kepada hal

³ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, September, (Surabaya: Kopertais IV, 2014), 87

⁴ Azumardi Azra, "Moderasi Islam" dalam kolom Resonansi republika.co.id/17-Desember-2015/ diakses 25-Maret 2018.

⁵ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 1-2.



yang ghaib, kita juga diajarkan untuk senantiasa berfikir menggunakan akal untuk membuktikan bahwa ajaran Islam juga bersifat rasional.

Bagaimana moderasi ini terbentuk di Indonesia?. Seperti yang diketahui bahwa Di Indonesia ada tiga ortodoksi Islam yang cukup dominan, meliputi: Asy’ariyah pada aspek kalam, Syafi’l sebagai madzhab fiqh, al-Ghazali pada ranah tasawuf. Ketiga aspek ortodoksi inilah yang membentuk tradisi Islam Indonesia yakni tradisi Islam *wasathiyah*, Islam yang berada di tengah, Islam moderat yang tidak ekstrem ke kiri atau ekstrem ke kanan. Ketiga aspek itu yang menjadikan Islam di Indonesia menjadi Islam inklusif, Islam toleran yang bisa hidup berdampingan secara damai, baik dalam berhubungan dengan sesama umat Islam atau dengan agama-agama lain di Indonesia.

Islam moderat ini menjadi prinsip dasar ormas-ormas Islam yang mulai berdiri sejak dasawarsa awal abad ke-20. Mereka berkonsentrasi dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Banyak organisasi kemasyarakatan dalam Islam yang menjadi arus utama dan menjadi tulang punggung utama moderasi Islam Indonesia hingga saat ini.⁶ Adanya proses tranformasi yang kuat menjadikan pikiran moderasi ini menjadi sarana yang mampu mengubah perspektif dari non-moderasi menjadi moderasi.

PERAN ORMAS BESAR ISLAM

Pembahasan Islam moderat di Indonesia dapat dihubungkan dengan peran organisasi sosial keagamaan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena organisasi sosial keagamaan tersebut sangat berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam moderat di Indonesia. Organisasi ini memiliki anggota yang sangat besar dan berpengaruh dalam perilaku keberagaman di Indonesia.

Dalam kaitan Islam moderat, ada dua ogranisasi sosial keagamaan mainstream di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki jutaan anggota yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Anggotanya menyebar di seluruh lini kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu meskipun keduanya memiliki strategi berbeda dalam menerapkan Islam moderat, peran

⁶ Azumardi Azra, “Populisme Islam (4)” dalam kolom Resonansi republika.co.id /18-Januari-2018/ diakses 25-Maret 2018.



keduanya sangat penting untuk menjadikan kehidupan sosial bermasyarakat menjadi lebih harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berikut ini dipaparkan latar histori dan peran dari kedua organisasi sosial keagamaan tersebut dalam menyebarkan ide-ide dari Islam moderat. Pertama organisasi Nahdlatul Ulama atau biasa disingkat dengan NU. Organisasi berdiri tahun 1926. Dari awal berdirinya, NU berupaya meneguhkan diri sebagai pengawal ajaran “ala Walisongo” yang menyebarkan Islam yang ramah, toleran dan inklusif. Dalam melakukan dakwah, NU berupaya mensinergikan antara kultur yang ada di masyarakat dengan ajaran atau nilai-nilai yang ada dalam Islam. Organisasi NU memanfaatkan budaya sebagai sarana berdakwah sebagaimana praktik yang dilakukan oleh para wali songo. Karena sangat kental dengan pendekatan tradisi, NU sering disebut dengan kelompok Islam tradisional.

Ajaran moderasi beragama dalam organisasi NU dapat ditelusuri dalam Muqaddimah Anggaran Dasar tahun 2010 yang menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsinya, organisasi Nahdlatul Ulama berlandaskan pada beberapa prinsip diantaranya adalah keadilan (*al-'adalah*), moderat (*al-tawasuth*), seimbang (*at-tawazun*), dan toleran (*at-tasammuh*) (toleran). Dalam proses bernegara, organisasi NU juga dikenal dengan organisasi yang mengedepankan cinta kepada tanah air dan NKRI. Hal itu terimplementasi pada seluruh organisasi Lembaga dan badan-badan di bawah naungan organisasi NU.

Organisasi kedua yang memiliki *concern* dalam islam moderat adalah organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang berdiri sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Didirikan pada tahun 1912, organisasi merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, Kesehatan dan aspek lainnya. Pernyataan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan bagian dari Islam moderat di Indonesia dapat ditelusuri pada rumusan hasil Tanwir Muhammadiyah di Bandung tahun 2012.

Pada forum Tanwir Muhammadiyah tersebut telah diputuskan mengenai “Kristalisasi Ideologi dan *Khittah* Muhammadiyah”. Salah satu hasil keputusan menyebutkan bahwa organisasi Muhammadiyah memiliki “ideologi Islam yang



berkemajuan” yang memandang Islam sebagai *Dîn al-Hadârah*. Dalam wacana Ideologi berkemajuan yang dimiliki Muhammadiyah ini ditandai dengan adanya beberapa karakter yang dikembangkan. seperti *tajdid*, yang dilakukan dalam rangka pembaruan kembali kepada al-Qur’ân dan Sunnah dengan mengembangkan ijtihad.

Muhammadiyah memiliki corak reformis-modernis yang mengedepankan sifat moderat (*wasathîyah*) untuk membedakannya dari ideologi lain yang ekstrem. Dalam gerakannya Muhammadiyah mengedepankan sikap pro kemajuan dan anti-kejumudan, pro kesamaan dan anti-dikriminasi, pro perdamaian dan anti-kekerasan, prokeadilan dan anti-penindasan. Selain itu muhamadiyah juga menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang autentik sesuai nilai ajaran Islam.⁷

ISLAM MODERAT DI TENGAH GEMPURAN ERA DISRUPTION

Istilah *disruption* ramai diwacanakan sejak Rhenald Kasali mempopulerkannya melalui bukunya. Ada empat ciri khas dari era *disruption* ini yaitu adanya tuntutan barang dari para konsumen yang lebih mudah (*simpler*), lebih murah (*cheaper*), lebih terjangkau (*accessible*) dan lebih cepat (*faster*).⁸ Keempat indikator tersebut merupakan hal yang paling diminati oleh generasi kita saat ini. Jika terdapat sesuatu yang dapat diperoleh dengan lebih mudah, lebih murah, lebih cepat serta bisa di jangkau, maka sesuatu tersebut pasti menjadi pilihan utama yang tak bisa dihindarkan.

Siapa pendukung utama dari era *disruption* ini. Jawabnya adalah para generasi milenial. Di tengah maraknya arus teknologi informasi generasi millennial sangat aktif merespon perubahan ini. Kita bisa melihat banyaknya situs dakwah, baik dalam website, youtube, portal Islam, media sosial lainnya menjadi alternatif di saat masyarakat tersibukkan oleh pekerjaannya. Realitas ini seakan menjadi akses internet sebagai sarana mempercepat dalam memahami agama. Inilah era disruptif sedang melingkupi ajaran islam.

Jika dikontekstualisasikan saat ini internet merupakan sumber pembelajaran utama untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini menjadi hal yang tak bisa terelakkan. Karena para kaum millennial dalam faktanya menginginkan semua serba mudah dan

⁷ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan”, 98

⁸ Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 17.



instant. Disamping itu, para pendakwah juga menjadikan internet sebagai media dakwahnya, baik secara langsung (yang dilakukan oleh para pendakwah), maupun tak langsung (yang disebarakan oleh orang lain).

Pada saat yang sama, saat ini terdapat banyak organisasi atau kelompok islam yang menaruh perhatian terhadap perkembangan generasi millennial ini. Ada perubahan mindset yang dimiliki oleh organisasi ini pada generasi millennial. Para generasi millennial dianggap sebagai *human capital* yang dijadikan sebagai asset dan penentu perubahan dari organisasi bukan sekedar *human resource* yang dimiliki organisasi.

Istilah *disruption* dapat diartikan dengan adanya perubahan untuk menghadirkan masa depan ke masa kini.⁹ Perubahan tersebut memiliki tuntutan utama bahwa produk atau jasa yang dihasilkan perubahan ini harus lebih baik daripada produk atau jasa yang ada sebelumnya. Kemudian harga dari produk atau jasa harus lebih murah daripada produk atau jasa sebelumnya. Serta produk atau jasa yang dihasilkan pada proses disrupsi harus lebih mudah diakses dari pada era sebelumnya.¹⁰

Bila diterapkan pada upaya memperdalam ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam. Maka di era *disrupsi* ini, para pendakwah dituntut untuk melakukan modifikasi atas “produk/jasa” mereka agar lebih baik, lebihh murah dan lebih bisa diakses oleh para generasi millennial. Hal ini tentu menjadi suatu kerepotan tersendiri, karena yang kita tahu adalah bahwa ajaran agama bukan sekedar produk/jasa yang dapat dengan mudah dimodifikasi begitu saja. Belum lagi tentu ada pakem yang harus dianut oleh para umat dan tidak boleh dilanggar,

Namun demikian, para pegiat Islam moderat perlu melakukan adaptasi pada perubahan ini. Gempuran informasi melalui akses internet yang tak terbatas membuat para generasi millennial merasa tak perlu lagi datang kepada kiai atau pergi ke pondok pesantren secara langsung, karena dipandang sebagai hal yang kurang efektif dan memakan waktu yang lama. Sebaliknya dengan internet para generasi millennial dapat mengakses ajaran-ajaran agama yang mereka butuhkan dengan lebih murah dan lebih

⁹ Rhenald Kasali, “Millennials dan Disruption”, Jawa Pos, 16 Mei 2017.

¹⁰ Ibid.



mudah. Banyak para generasi millennial *ngaji* dengan menggunakan *smartphone* langsung dari tempat mereka, tanpa ada filter dari hasil informasi yang mereka serap.

Tantangan para pegiat islam moderat menjadi cukup berat karena generasi millenials lebih cenderung untuk mengkonsumsi hal-hal yang bersifat instan, dan nir-proses. Dengan dukungan dari *internet of things* serta kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), para generasi millennial menginjeksikan informasi kepada diri mereka sendiri.

Menurut Kasali, era disrupsi melahirkan suatu dunia baru yang disebut dengan *digital marketplace* yang menyuguhkan barang/jasa secara virtual. Dalam pandangan pegiat islam moderat, tentu ini bukan sekedar barang atau jasa yang dijual pada pasar virtual ini, namun juga ideologi yang diperdagangkan. Ideologi yang mengusung semangat radikalisme sangat rentan disebarkan melalui media online, khususnya media sosial.¹¹ Adanya media sosial yang tidak ada kontrol membuat para generasi millennial harus pandai memilih mana informasi yang baik untuk mengkonstruksi pikiran yang baik dan mana informasi yang cenderung mengarah pada Tindakan destruktif.

IMPLIKASI ERA DISRUPSI: SEBUAH PENUTUP

Salah satu dampak perubahan dari era *disruption* adalah bahwa teknologi informasi merupakan perlintasan hadirnya ideologi transnasional, yang perlu diwaspadai. Para pengusung ideologi ini tidak perlu datang kepada para generasi millennial, mereka cukup berdiam diri di tempat mereka sambil memasarkan ideologi mereka melalui media online. Dengan cara itu mereka sudah mampu menghadirkan diri kepada jutaan generasi millennial. Berikut ini adalah dampak dari era disrupsi pada kelompok islam moderat.

Pertama, era disrupsi yang mengobarkan perang ideologi atau pemikiran (*ghazwah al-fikr*) antara kelompok islam ideologis dengan islam non ideologis sangat rentan untuk menjauhkan para generasi millennial dengan tokoh agama. Adanya kemudahan akses pada internet membuat generasi millennial merasa cukup puas

¹¹ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Komjen Pol Suhardi Alius bahwa ajaran dan ujaran yang mengusung spirit radikalisme banyak dilakukan di media online, selengkapnya baca Suhardi Alius, “BNPT Sebut Radikalisme Disebarkan Lewat Media Sosial”. [BNPT Sebut Radikalisme Disebarkan Lewat Media Sosial | Republika <https://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/03/01/p4x4kc382-bnpt-sebut-radikalisme-disebarkan-lewat-media-sosialOnline>](https://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/03/01/p4x4kc382-bnpt-sebut-radikalisme-disebarkan-lewat-media-sosialOnline). Diakses tanggal 10 Oktober 2021



mencari informasi pada media sosial yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan adanya delegitimasi ulama secara umum. Pada tahap inilah disebut sebagai *disruption effect* atau akibat dari disrupsi.

Kedua, disrupsi melahirkan pasar baru yang selama ini cukup diabaikan oleh kelompok islam mayoritas, yakni generasi millennial yang mampu mengakses informasi melalui media yang mereka miliki. Hal ini dimanfaatkan cukup baik oleh para kelompok islam radikal sehingga media online sempat dikuasai oleh kelompok ini. Meskipun dalam perjalanannya telah mulai muncul kesadaran dalam pegiat islam moderat bahwa penguasaan media sosial dan media online sangat penting dalam menyebarkan ide dan pikiran mereka.

Disrupsi melahirkan kecenderungan generasi millennial untuk mencari hal-hal yang praktis sehingga pemikiran keagamaan yang “berat” kurang mendapat perhatian bagi generasi millennial. Hal praktis mudah diakses merupakan salah satu ciri utama dari disrupsi. Oleh karena itu para generasi millennial lebih suka mengakses pemikiran keagamaan yang ringan dan mudah dipahami. Ini merupakan tantangan tersendiri dalam penyebaran ajaran Islam,

Para pegiat Islam moderat perlu menyadari bahwa perilaku generasi millennial telah mengalami perubahan dalam orientasi informasi keagamaan mereka. Perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi serta zaman disrupsi yang mendorong mereka mencari hal-hal yang mudah dan praktis telah membuat perubahan perilaku ini. Pegiat Islam moderat perlu melakukan strategi khusus dalam menghadapi gencarnya informasi yang ditransformasikan melalui teknologi dengan melakukan pembelajaran yang tepat pada generasi millennial. Kemudian para pegiat islam moderat juga perlu memanfaatkan media online dan media sosial dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang ramah kepada para generasi millennial.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.

Hasanah, Iva dan Abdul Fatah. “Suara Simpang Kasus Sampang: Konflik Sunni-Syiah Perspektif Perempuan” dalam Mohammad Iqbal Ahnaf dkk (ed.). *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia Kontestasi dan Koeksistensi*. Yogyakarta:



Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana.
Universitas Gadjah Mada, 2015.

Hilmy, Masdar “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,*” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (Juni 2013): 25.

<https://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/03/01/p4x4kc382-bnpt-sebut-radikalisme-disebarkan-lewat-media-sosialOnline>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021

<https://www.voaindonesia.com/a/ada-hubungan-antara-kelompok-teroris-dan-organisasi-muslim-fundamentalis-117270128/90414.html> kelompok Radikal dan Teroris di Indonesia Menguat (voaindonesia.com). diakses tanggal 11 Oktober 2021.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur’ānic Principle of Wasāthiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.

Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”. *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9. No. 1. September. Surabaya: Kopertais IV. 2014.

Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 17. No. 1 Mei. Solo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta. 2017.

Wahid, Abdurrahman.. 2006 *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute.

